PAPER GUIDELINE JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL

**INTENSI BERWIRAUSAHA PADA GENERASI MILENIAL: PERPEKSTIF KEPRIBADIAN**

**Kurjono1, Yola yolanda2**

1Universitas Pendidikan Indonesia

2Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: kurjono@upi.edu

**ABSTRACT**

This study aims to look at the influenceof locus of control, tendency to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, and innovation, on entrepreneurial intentions. The grand theory used is the Planned Behavior Theory from Ajzen (1991). The research method used is the explanatory survey method. The study population was 19,919 students with a sample size of 366 respondents. The research sample was taken from the UPI student population. Collecting data using a questionnaire that has been tested for the level of validity and reliability. The data processing technique used descriptive analysis and regression analysis. The results showed that locus of control, propensity to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, and innovation had a positive and significant effect on entrepreneurial intentions. Innovation as the most dominant factor influencing entrepreneurship intention. There is no difference in entrepreneurship intention from the aspect of gender. It is recommended to increase the locus of control indicators, namely the indicator of belief in success, the confidence variable, namely the indicator of having weaknesses and fears, the need for achievement, namely the indicator of not liking paid work, the variable of innovation, which is an indicator of avoiding doing things.

**Keywords:** *Entrepreneurial intention, locus of control, propensity to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, innovation, psychological factors*

Received: *Date*

Accepted: *Date*

Published: *Date*

**PENDAHULUAN**

 Peran kewirausahaan dipelajari secara luas sebagai agen perubahan pertumbuhan ekonomi banyak negara. Itu diperkenalkan oleh seorang sarjana hebat yang dikenal sebagai Joseph Schumpeter dalam bukunya, *Theory of Economic Development*, yang menyoroti pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan adalah proses dinamis dari visi, perubahan dan penciptaan yang membutuhkan aplikasi energi dan semangat menuju penciptaan dan implementasi ide-ide baru dan solusi kreatif (Kuratko, 2009, hal. 21). Konsep ini ini mengarahkan kewirausahaan dan peluang kerja di antara masyarakat. Namun, muncul pertanyaan tentang apa yang membuat individu membuat keputusan memulai bisnis sebagai pilihan karirnya yang pertama. Banyak peneliti berusaha menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan intensi berwirausaha di kalangan mahasiwa. Mengapa mahasiswa? Mahasiswa adalah wirausahawan prospek yang membawa ide-ide segar ke pasar dengan membentuk perkembangan suatu negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menetapkan agar setiap mata pelajaran kewirausahaan diberikan di tingkat SMK sedang di SMA pun masuk dalam muatan pelajaran ekonomi. Sedangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah diperkenalkan sejak kurikulum 2006 lembaga pendidikan tinggi. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa seluruh program studi, termasuk di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan mata kuliah kewirausahaan yang diberikan, kegiatan wirausaha mahasiswa pun dilakukan dengan kegiatan Pekan Kreativitas Mahasiswa dan Pekan Wirausaha Mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut diharapkan bisa membekalinya juga memberikan peluang kerja dan meningkatkan daya saing ketika mereka berada di masyarakat. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam menumbuhkan kewirausahaan di antara lulusan setelah lulus, penting untuk memperluas pengetahuan untuk memahami intensi kewirausahaan di antara lulusan karena tidak hanya untuk pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, kewirausahaan bertindak sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah pengangguran, Selain itu, tindakan menciptakan bisnis memerlukan perilaku terencana yang dapat diprediksi berdasarkan intensi yang disajikan oleh individu pada waktu tertentu (Krueger et al., 2000). Lebih khusus, penelitian saat ini bercita-cita untuk memahami hubungan antara karakteristik psikologis terhadap niat kewirausahaan di antara mahasiswa UPI.

 Strauss dan Howe (1992) menjelaskan bahwa milenium juga disebut Generasi Y, yang merujuk pada generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga 2000. Selain itu, Neuborne dan Kerwin (1999) juga menyebutkan bahwa generasi ini juga dikenal sebagai Echo Boomers atau Milenium. Generasi. Strauss dan Howe (1992) juga menemukan bahwa generasi ini telah menunjukkan perbedaan besar dari generasi sebelumnya, Generasi X. Generasi X lahir awal era teknologi dan kemudian kepada generasi Millenial yang dilahirkan di era informasi. Generasi Y yang digambarkan sebagai pemalas, narsis, berhak dan tidak dapat bertahan dalam satu pekerjaan, juga digambarkan sebagai generasi yang paling terdorong dan berpotensi menjadi wirausaha dari semua generasi sebelumnya (Jordan Daykin, 2018).

 Menurut Nabi et al. (2010), fokus pada perkembangan siswa dari lulusan pendidikan tinggi ke pengusaha dapat ditempatkan dengan tepat untuk memastikan siswa mengembangkan intensi kewirausahaan yang lebih luas. Selain itu, Yusof et al. (2007) juga menyebutkan bahwa agar usaha wirausaha baru menjadi sukses, generasi muda ini harus diteliti dan dianalisis. Mengingat generasi Y merupakan korban dari strategi pengasuhan yang gagal serta menjadi kecanduan kami terhadap teknologi, terutama media sosial, maka Secara keseluruhan, katanya kita adalah generasi yang tertekan, namun ambisius, sebagai generasi millennial, atau dikenal sebagai Generasi Y, seharusnya menjadi generasi yang paling berjiwa wirausaha.(Jordan Daykin, 2018)

 Beberapa penelitian telah mencoba untuk menguji hubungan antara karakteristik kepribadian dan intensi kewirausahaan. Sejumlah besar penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sifat dan sikap kepribadian memiliki efek signifikan terhadap intensi wirausaha. Pendekatan berbasis sifat untuk intensi wirausaha dapat dilihat kembali ke studi oleh McClelland (1961) atau ke Bandura (1977) yang meneliti *self-efficacy*. Banyak penelitian membahas efek dari ciri-ciri kepribadian seperti kebutuhan berprestasi (Kristiansen dan Indarti, 2004), *locus of control* (Mazzarol et al., 1999), dan *self-efficacy* (Carr dan Sequeira, 2007; Linan et al., 2011; Shook dan Bratianu, 2010; Zhao et al., 2005) tentang intensi wirausaha. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada hal-hal tersebut faktor sebagai ciri kepribadian. Espiritu-Olmos dan Sastre Castillo (2015) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara sifat-sifat kepribadian dan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa universitas negeri di Madrid, Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa enam dimensi sifat kepribadian, yaitu kontrol internal, kebutuhan untuk pencapaian, kebaikan, toleransi ambiguitas, toleransi untuk risiko dan ekstroversi secara signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Selain itu, Koh (1996) meneliti hubungan antara karakteristik psikologis dan kecenderungan kewirausahaan di antara siswa MBA di Hong Kong. Berdasarkan hasil analisisnya, peneliti menemukan bahwa karakteristik psikologis inovasi, toleransi ambiguitas dan kecenderungan untuk mengambil risiko secara signifikan terkait dengan kecenderungan kewirausahaan. Sebaliknya, temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa dua kepribadian karakteristik, yaitu kebutuhan berprestasi dan *locus of control* tidak signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Dinis et al. (2013), yang meneliti hubungan antara karakteristik psikologis dan intensi kewirausahaan di kalangan siswa remaja antara usia 14 dan 15 tahun. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi berhubungan positif dengan intensi kewirausahaan. Sementara itu, kecenderungan risiko memiliki pengaruh negatif pada intensi kewirausahaan. Namun, karakteristik psikologis toleransi untuk ambiguitas, locus of control dan inovasi ditemukan tidak signifikan.

**LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

 Menurut Carland et al. (1984, hal. 358), seorang "wirausahawan adalah individu yang mendirikan dan mengelola bisnis untuk tujuan utama laba dan pertumbuhan". Low dan Mac Millan (1988, p. 141) mendefinisikan kewirausahaan sebagai, "penciptaan perusahaan baru". Banyak peneliti mengidentifikasi faktor-faktor apa yang membuat seseorang terlibat dalam pembentukan bisnis ( Boyd dan Vozikis, 1994; Koh, 1996; Zhao et al., 2005). Dalam penelitian ini, para peneliti berfokus pada intensi kewirausahaan di antara mahasiswa. Selanjutnya, Ajzen (1991) menyarankan bahwa intensi perilaku adalah prediktor perilaku terbaik. Karena itu, sangat penting untuk memahami konsep dan proses pengembangan intensi wirausaha. Intensi wirausaha dapat didefinisikan sebagai intensi untuk memiliki bisnis (Crant, 1996) atau intensi untuk wiraswasta (Douglas dan Shepherd, 2002; Kolvereid, 1996).

 *Locus of control* pertama kali diciptakan oleh Julian B. Rotter (1954). *Locus of control* dikonseptualisasikan sebagai internal (orang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan hidupnya) atau eksternal (artinya mereka percaya bahwa keputusan dan kehidupannya dikendalikan oleh faktor lingkungan yang tidak dapat mereka pengaruhi, atau karena kebetulan atau takdir) (Rotter, 1966) . Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa faktor *locus of control i*nternal lebih berpengaruh pada intensi kewirausahaan (Göksel dan Aydıntan, 2011; Mazzarol et al., 1999). Selain itu, individu yang mampu mengelola perusahaan wirausaha memiliki *locus of control* yang lebih tinggi (Entrialgo et al., 2000). Selain itu, Gatewood et al. (1995) telah menyoroti bahwa faktor keberhasilan usaha bersekutu dengan *locus of control* internal. *Locus of control* adalah sifat kepribadian lain yang berdampak pada intensi kewirausahaan (Hisrich dan Peters, 2002). *Locus of control* adalah atribut yang menunjukkan rasa kontrol individu atas hasil, penghargaan, keberhasilan, atau kegagalan kehidupannya; mengatakan secara berbeda, itu adalah keyakinan seseorang tentang apa yang mengendalikan hidupnya (Strauser et al., 2002). Rotter (1966) merekomendasikan konsep untuk pertama kalinya dan menyarankan *locus of control* internal dan eksternal ada sebagai dua kutub yang berlawanan dari fenomena yang sama. Sedangkan *locus of control* eksternal menyiratkan keyakinan bahwa semua kejadian tergantung pada keberuntungan, nasib, atau aktor kuat yang berada di luar kendali individu, suatu *locus of control* internal berbicara dengan keyakinan bahwa peristiwa adalah hasil dari perilaku atau karakteristik seseorang. Beberapa penelitian telah menyarankan bahwa *locus of control* terkait dengan intensi kewirausahaan dan bahwa orang dengan *locus of control* internal kontrol memiliki intensi wirausaha yang meningkat (mis. Mazzarol et al., 1999; Venkatapathy, 1984). Berdaarkan paparan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah

***H.1 Locus of control berpengaruh positif dengan intensi kewirausahaan***

 Untuk menciptakan usaha baru, calon pengusaha menghadapi ketidakpastian atau risiko. Menurut Brockhaus (1980, p. 513), kecenderungan untuk mengambil risiko mengacu pada "probabilitas yang dirasakan untuk menerima hadiah yang terkait dengan keberhasilan suatu situasi yang diperlukan oleh individu sebelum ia akan tunduk pada konsekuensi yang terkait dengan kegagalan, "situasi alternatif memberikan hadiah yang lebih sedikit serta konsekuensi yang lebih parah daripada situasi yang diusulkan”. Koh (1996) menyatakan bahwa pengambilan risiko disebut sebagai orientasi seseorang untuk mengambil peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti. Stewart et al. (1998) menyoroti bahwa ada kebutuhan yang jelas untuk instrumen pengambilan risiko untuk dikembangkan dalam disiplin kewirausahaan. Selain itu, risiko dapat dikategorikan sebagai risiko individu, keuangan, peluang karir, hubungan keluarga dan kesejahteraan fisik (Lilies, 1974 dalam Brockhaus, 1980). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2011) menunjukkan bahwa kecenderungan risiko disposisi mempengaruhi intensi kewirausahaan siswa di kampus-kampus universitas di bagian tenggara AS. Meskipun demikian, Gurel et al. (2010) mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk mengambil risiko memiliki dampak positif pada intensi kewirausahaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengambilan risiko berkorelasi dengan intensi kewirausahaan (Uddin dan Bose, 2012). Berdasarkan pembahasan ketiga riset tersebut hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

***H2. Kecenderungan mengambil risiko berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.***

**Percaya diri**

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi telah digunakan berbagai penelitian sebagai karakteristik standar bagi seorang pengusaha. Karakteristik ini muncul dalam berbagai studi empiris seperti yang dilakukan oleh Davidsson (1989). Menurut Ho dan Koh (1992) kepercayaan pada diri sebagai karakteristik kewirausahaan dan bagaimana hubungannya dengan karakteristik psikologis lainnya, seperti *locus of control*, kecenderungan mengambil risiko dan toleransi ambiguitas. Robinson dkk. (1991) telah menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi kepada non-pengusaha. Oleh karena itu, hipotesis lain dirumuskan:

***H3. Percaya diri secara positif berpengaruh positif terhadap Intensi Wirausaha***

**Kebutuhan berprestasi**

 Menurut McClelland (1961) menekankan bahwa individu yang ingin meningkatan kesuksesan disebut memiliki kebutuhan berprestas yang lebih tinggi dan mungkin bisa lebih dipahami untuk menjadi pengusaha. Seorang individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi menghargai tanggung jawab pribadi, lebih suka memecahkan masalah tanpa bantuan, suka mengambil risiko yang dapat diterima, dan memiliki minat yang kuat pada hasil dari upaya atau keputusan mereka. Sedangkan Lee (1997) menyatakan bahwa kebutuhannya prestasi yang tinggi merupakan faktor penting bagaimana seseorang akan menghadapi situasi tantangan dan mengejar keunggulan, Nathawat et al. (1997) telah menunjukkan itu kebutuhan berprestasi yang rendah terkait dengan kinerja rendah, harapan rendah, dan kemungkinan kegagalan yang meningkat. Kristiansen dan Indarti (2004) menemukan di beberapa universitas, siswa dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi, memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi pula. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah:

***H.4 Kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan***

**Toleransi ambiguitas**

Menurut Koh (1996) "ketika ada informasi yang tidak mencukupi untuk menyusun situasi, situasi yang ambigu dikatakan ada". Suatu cara di mana individu memandang situasi yang ambigu dan mengatur informasi, mencerminkan toleransi mereka terhadap ambiguitas. Jika individu memiliki tingkat toleransi ambiguitas yang tinggi, mereka dapat dikatakan mempertimbangkan situasi ambigu yang menantang dan berusaha mengatasi situasi yang tidak dapat diprediksi agar dapat berjalan dengan baik. Mitton (1989) menyatakan bahwa pengusaha tidak hanya beroperasi di lingkungan yang tidak pasti, namun mereka juga dengan bersemangat melakukan hal yang tidak diketahui dan secara aktif mengelola ketidakpastian. Oleh karena itu, toleransi terhadap ambiguitas dapat dianggap sebagai karakteristik kewirausahaan dan mereka lebih diharapkan dapat menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap ambiguitas daripada yang lain. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

***H5. Toleransi terhadap Ambiguitas berpengaruh positif mempengaruhi Wirausaha Intensi***

**Keinovasian**

Menurut Robinson dkk. (1991), inovasi terkait dengan persepsi dan aktivitas bisnis dengan cara baru dan unik. Ide ini adalah salah satu tema yang berulang dalam mendefinisikan kewirausahaan. Menurut Schumpeter (1934), inovasi adalah aspek paling mendasar dari kewirausahaan ​​dan karakteristik wirausaha yang esensial. Bukti dari tinjauan literatur mengungkapkan bagaimana pengusaha secara signifikan lebih inovatif daripada non-pengusaha (Robinson et al., 1991). Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah sebagai:

***H6. Keinovasian berpengaruh positif terhadap Intensi berwirausaha***

***.***



Keterangan:

X.1 = *Locus of Control*

X.2 = Kecenderungan Mengambil Resiko

X.3 = Percaya diri

X.4 = Kebutuhan Berprestasi

X.5 = Toleransi Ambiguitas

X.6 = Keinovasian

Y = Intensi Berwirausaha

e.1 = Variabel Penyebab Lain Intensi Berwirausaha

Gambar1: Model Penelitian yang Diusulkan

**METODE PENELITIAN**

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *explanatory survey* sedangkan mengacu pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian ini tergolong ke dalam rancangan noneksperimental, karena baik variabel bebas (i*ndependent variabel*), maupun variabel terikat (*dependent variable*) tidak di bawah pengendalian langsung peneliti dengan kata lain ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan untuk dimanipulasi (Kerlinger, 1990:604). Subjek penelitian adalah mahasiswa UPI telah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Populasi penelitian terdiri dari 19.919 mahasiswa. Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan formula Isaac Michael, yang diperoleh sampel penelitian sebanyak 366 responden.

Item-item pengukuran variabel diadopsi dari peneliti-peneliti sebelumnya, dan respon terhadap item-item tersebut berupa penilaian pada 5 poin skala dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Locus of Control diukur dengan 7 item pengukuran yang bersumber dari Koh (1996). Kecenderungan mengambil resiko diukur dengan 6 item pengukuran merujuk pada Koh (1996). Percaya diri diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996). Kebutuhan berprestasi diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996), toleransi ambiguitas diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996), keinovasian diukur dengan 5 item merujuk pada Koh (1996) dan Intensi berwirausaha diukur dengan 6 item merujuk pada Lin ̃a ́n and Chen (2007). Definisi Operasional Variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

| **Variabel** | **Indikator** | **Data** |
| --- | --- | --- |
| Locus of ControlKoh (1996) | Kemalangan |
| Nasib buruk |
| tidak berasal dari usaha saya sendiri |
| menerima konsekuensi positif dan negatif  | Interval |
| bukan keberuntungan atau nasib |
| lebih suka membuat sesuatu terjadi  |
| percaya kesuksesan |
| Kecenderungan Mengambil ResikoKoh (1996) | Tidak peduli jika untung kecil |  |
| bersedia mengambil risiko tinggi |  |
| tidak keberatan kerja kondisi tidak pasti | Interval |
| tidak takut menginvestasikan uang |
| mempertimbangkan risiko  |
| takut pindah ke usaha baru yang saya tidak  |
| Percaya DiriKoh (1996) | berhasil sebagian besar ketika saya sendirian |  |
| tidak percaya pada kemampuan saya |
| memiliki kelemahan dan ketakutan |
| ragu kemampuanku mengatasi kondisi baru | Interval |
| sulitan menyatakan terhadap mayoritas  |  |
| mampu, pekerja keras dan ambisius |  |
| Kebutuhan BerprestasiKoh (1996) | senang menanggapi tantangan |
| tidak suka pekerjaan bergaji jika |
| ingin mendapat penghasilan sebanyak |
| tidak keberatan bekerja rutin | Interval |
| Bekerja dengan cemerlang |
| merekrut atas dasar persahabatan |
| Toleransi AmbiguitasKoh (1996) | Keamanan pekerjaan sangat penting |  |
| Pekerjaan yang baik |
| bekerja dalam situasi yang tidak terstruktur |
| jadwal kerja, saya ikuti dengan hati-hati | Interval |
| mengganggu saya ketika |
| membuat keputusan mengambil memimpin |
| Keinovasian Koh (1996) | menghindari cara melakukan sesuatu |  |
| bisa melihat peluang bisnis |  |
| bisa mengatasi kesulitan | Interval |
| selalu ada cara-cara baru dan lebih baik |
| sulit untuk datang dengan ide-ide baru |
| Intensi Berwirausaha Lin ̃a ́n and Chen (2007) | Siap melakukan apa saja menjadi wirausaha |  |
| Tujuan profesional menjadi wirausahawan |  |
| Berupaya memulai dan menjalankan usaha | Interval |
| Membuat perusahaan di masa depan |
| Serius berpikirkan memulai sebuah usahaan |
| Intensi yang kuat untuk memulai suatu usaha |  |

 Sumber: data diolah, 2022

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questionnaire*) tertutup dan menggunakan skala likert. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrument penelitian dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi variabel dan analisis regresi. Analisis deskripsi variabel menggunakan alat bantu seperti perhitungan persentase, tabel dan grafik. Untuk menginterpretasikannya dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah skor ideal dikalikan 100 %. Panduannya dijelaskan pada gambar sebagai berikut

Hasilnya dilihat dengan kontinum pada gambar 2 sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 20 | 36 | 52 | 68 | 84 | 100 |
|  | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |

Gambar2: Skala Kontinum Data Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas data, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profil mahasiswa yang menjadi responden, dari aspek jenis kelamin, dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2

Profil Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | F | Persentase |
| Laki-Laki | 127 | 34,7 |
| Perempuan | 239 | 65,3 |
| Jumlah | 366 | 100% |
| Sumber:data diolah, 2022 |  |  |

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa profil mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65,3%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (34,7%). Persentase responden dari usia yang terbanyak adalah usia remaja (71,9%), usia pradewasa (15,6%) dan usia dewasa (12,5%), sedangkan berlatar latar belakang keluarga, responden yang bukan keluarga wirausaha sebesar 76,5% sedangkan responden yang berasal dari keluarga wirausaha adalah 23,5%. Adapun rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap variabel penelitian disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap variabel penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Item** | **Total** | **Skor** | **%** | **Kondisi** |
| **Ideal** | **Dicapai** |
| Indikator Locus of control |
| 1 | Kemalangan | 1 | 366 | 1830 | 1066 | 58,3 | Sedang  |
| 2 | Nasib buruk | 1 | 366 | 1830 | 1563 | 85,4 | Sangat tinggi |
| 3 | Tidak berasal dari usaha saya sendiri | 1 | 366 | 1830 | 1331 | 72,7 | Tinggi |
| 4 | Menerima konsekuensi positif dan negatif  | 1 | 366 | 1830 | 1475 | 80,6 | Ting gi  |
| 5 | Bukan keberuntungan atau nasib | 1 | 366 | 1830 | 1092 | 59,7 | Sedang  |
| 6 | Lebih suka membuat sesuatu terjadi  | 1 | 366 | 1830 | 1080 | 59 | Sedang  |
| 7 | Percaya kesuksesan | 1 | 366 | 1830 | 994 | 54,3 | Sedang  |
|   |  Rata-rata |   |   | 12810 | 8601 | 67,1 | Sedang  |
| Indikator Kecenderungan Mengambil Resiko |
| 1 | Tidak peduli jika untung kecil | 1 | 366 | 1830 | 1490 | 81,4 | Tinggi  |
| 2 | Bersedia mengambil risiko tinggi | 1 | 366 | 1830 | 1240 | 67,8 | Sedang  |
| 3 | Tidak keberatan kerja kondisi tidak pasti | 1 | 366 | 1830 | 1473 | 80,5 | Tinggi  |
| 4 | Tidak takut menginvestasikan uang | 1 | 366 | 1830 | 1420 | 77,6 | Tinggi  |
| 5 | Mempertimbangkan risiko  | 1 | 366 | 1830 | 1171 | 64 | Sedang  |
| 6 | Takut pindah ke usaha baru  | 1 | 366 | 1830 | 1377 | 75,3 | Tinggi  |
|   |  Rata-rata |   |   | 10980 | 8171 | 74,4 | Tinggi  |
| Indikator Percaya diri |
| 1 | Keberhasilan ketika saya sendirian | 1 | 366 | 1830 | 1549 | 84,6 | Sangat tinggi |
| 2 | Tidak percaya pada kemampuan saya | 1 | 366 | 1830 | 1639 | 89,6 | Sangat tinggi  |
| 3 | Memiliki kelemahan dan ketakutan | 1 | 366 | 1830 | 1442 | 78,8 | Tinggi  |
| 4 | Ragu mengatasi kondisi baru | 1 | 366 | 1830 | 1449 | 79,2 | Tinggi  |
| 5 | Sulit menyatakan terhadap mayoritas  | 1 | 366 | 1830 | 1457 | 79,6 | Tinggi  |
| 6 | Mampu, pekerja keras dan ambisius | 1 | 366 | 1830 | 1479 | 80,8 | Tinggi  |
|   |  Rata-rata |   |   | 10980 | 9015 | 82,1 | Tinggi  |
| Indikator Kebutuhan Berprestasi |
| 1 | Senang menanggapi tantangan | 1 | 366 | 1830 | 1516 | 82,8 | Tinggi  |
| 2 | Tidak suka pekerjaan bergaji jika | 1 | 366 | 1830 | 1184 | 64,7 | Sedang  |
| 3 | Ingin mendapat penghasilan sebanyak | 1 | 366 | 1830 | 1569 | 85,7 | Sangat tinggi  |
| 4 | Tidak keberatan bekerja rutin | 1 | 366 | 1830 | 1428 | 78 | Tinggi  |
| 5 | Bekerja dengan cemerlang | 1 | 366 | 1830 | 1376 | 75,2 | Tinggi  |
| 6 | Merekrut atas dasar persahabatan | 1 | 366 | 1830 | 1482 | 81 | Tinggi  |
|   |  Rata-rata |   |   | 10980 | 8555 | 77,9 | Tinggi  |
| Indikator Toleransi Ambiguitas |
| 1 | Keamanan pekerjaan sangat penting | 1 | 366 | 1830 | 992 | 54,2 | Sedang  |
| 2 | Pekerjaan yang baik | 1 | 366 | 1830 | 1383 | 75,6 | Tinggi  |
| 3 | Bekerja dalam situasi tidak terstruktur | 1 | 366 | 1830 | 1160 | 63,4 | Sedang  |
| 4 | Jadwal kerja, saya ikuti dengan hati-hati | 1 | 366 | 1830 | 1403 | 76,7 | Tinggi  |
| 5 | Mengganggu saya ketika | 1 | 366 | 1830 | 1519 | 83 | Tinggi  |
| 6 | Membuat keputusan dan memimpin | 1 | 366 | 1830 | 1573 | 86 | Sangat tinggi  |
|   | Rata-rata | 1 | 366 | 10980 | 8030 | 73,1 | Tinggi  |
| Indikator Keinovasian |
| 1 | Menghindari cara melakukan sesuatu | 1 | 366 | 1830 | 1532 | 83,7 | Tinggi  |
| 2 | Bisa melihat peluang bisnis | 1 | 366 | 1830 | 1584 | 86,6 | Sangat tinggi  |
| 3 | Bisa mengatasi kesulitan | 1 | 366 | 1830 | 1650 | 90,2 | Sangat tinggi  |
| 4 | Selalu ada cara-cara baru dan lebih baik | 1 | 366 | 1830 | 1633 | 89,2 | Sangat tinggi  |
| 5 | Sulit untuk datang dengan ide-ide baru | 1 | 366 | 1830 | 1569 | 85,7 | Sangat tinggi  |
| 6 | Siap melakukan apa saja menjadi wirausaha | 1 | 366 | 1830 | 1540 | 84,2 | Sangat tinggi |
|  | Rata-rata |  |  | 10980 | 9508 | 86,6 | Sangat tinggi  |
| Indikator Intensi Berwirausaha |
| 1 | Tujuan profesional menjadi wirausahawan | 1 | 366 | 1830 | 1565 | 85,5 | Sangat tinggi  |
| 2 | Berupaya memulai dan menjalankan usaha | 1 | 366 | 1830 | 1660 | 90,7 | Sangat tinggi  |
| 3 | Membuat perusahaan di masa depan | 1 | 366 | 1830 | 1527 | 83,4 | Tinggi  |
| 4 | Serius memikirkan sebuah usaha | 1 | 366 | 1830 | 1457 | 79,6 | Tinggi  |
| 5 | Intensi kuat untuk memulai suatu usaha | 1 | 366 | 1830 | 1508 | 82,4 | Tinggi  |
|   | Rata-rata |   |   | 9150 | 7717 | 84,3 | Sangat tinggi  |

Sumber: data diolah, 2022

Secara keseluruhan variabel keinovasian memiliki skor tertinggi dengan rata-rata sebesar 86.59% kondisi sangat tinggi. Skor intensi berwirausaha sebesar 84,43 kondisi sangat tinggi, percaya diri 82,10% kondisi tinggi, kebutuhan berprestasi sebesar 77,91 kondisi tinggi, kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% kondisi tinggi, toleransi ambiguitas sebesar 73,13 kondisi tinggi % dan *locus of control* sebesar 67.14% kondisi sedang. Keinovasian sebagai variabel paling tinggi hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan mampu menanamkan keinovasian pada peserta didik. Adapun indikator keinovasian paling tinggi adalah isa mengatasi kesulitan sebesar 90,16% sangat tinggi dan indikator terendahnya adalah menghindari cara melakukan sesuatu sebesar 83,72% kondisi tinggi.

Variabel intensi berwirausaha indikator paling tinggi adalah berupaya memulai dan menjalankan usaha 90,71 sedangkan yang terendah adalah serius memikirkan memulai sebuah usaha sebesar 79,62%. Variabel percaya diri indikator tertinggi adalah tidak percaya pada kemampuan saya 89,56, sedangkan yang paling rendah adalah memiliki kelemahan dan ketakutan sebesar 78,80%. Variabel kebutuhan berprestasi rata-rata sebesar 77,91 adapun indikator tertinggi adalah Ingin mendapat penghasilan sebanyak sebesar 85,74% sedangkan yang terendah adalah bekerja dengan cemerlang sebesar 75,19%. Variabel kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% dalam kondisi. Adapun indikator tertinggi adalah tidak peduli jika untung kecil sebesar sebesar 81,42 sedangkan indikator terkecil adalah bersedia mengambil risiko tinggi sebesar67,76 %. Toleransi ambiguitas dengan rata-rata sebesar 73,13 dalam kondisi. Adapun indikator tertinggi adalah membuat keputusan mengambil kepemimpinan sebesar 85,96% sedangkan indikator terendah adalah bekerja dalam situasi yang tidak terstruktur sebesar 63,39%. Variabel *locus of control* dengan rata-rata sebesar 67.14% dalam kondisi adapun indikator tertinggi adalah tidak percaya pada kemampuan saya sebesar 89,56% sedangkan indikator terendah adalah percaya pada kesuksesan sebesar 54,32%.

 Melalui pembelajaran kewirausahaan, peran kompetensi guru sangat penting dalam menanam kepribadian sebagai bekal untuk berwirausaha sehingga peran guru yang kompeten akan mampu menanamkan kepribadian siswa terutama menanamkan sikap kreatif dan keinovasian, sebagai hasil belajarnya dan dapat berhasil dengan baik. Calon wirausahawan yang memiliki intensi berwirausaha senantiasa dicirikan dengan kemampuan dalam kepribadiannya yang percaya diri, inovatif, perspektif ke depan, kepemimpinan dan lain-lainnya. Oleh karena itu selain bekal pengetahuan dan keterampilan pada bidang yang ditekuninya juga memerlukan kepribadian yang handal untuk memperoleh hasil yang maksimal sebagai calon wirausahawan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji model. Oleh karena itu diperlukan perhitungan untuk membuktikan bahwa aspek-aspek kepribadian seperti locus of control, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas, serta keinovasian secara teoritis berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasaran perhitungan antar variabel bebas, hasilnya menunjukkan nilai positif. Selanjutnya berdasarkan perhitungan Anova, pengaruh locus of control (X1), kecenderungan mengambil resiko (X2),, percaya diri (X3), kebutuhan berprestasi (X4), toleransi ambiguitas (X5), serta keinovasian (X6), berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha (Y) diperoleh R2 = 0,519, F = 64,599 (P = 0,000) pengujian signifikan. Besarnya pengaruh 51,9% sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi faktor lain. Hal ini berarti locus of control (X1), kecenderungan mengambil resiko (X2), percaya diri (X3), kebutuhan berprestasi (X4), toleransi ambiguitas (X5), serta keinovasian (X6), berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha (Y) Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima. Pengujian secara keseluruhan di atas dijelaskan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Pengujian Anova

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model | F | Sig | R |
| 1 | 64,599 | ,000a | 0,519 |

 Sumber: Data primer diolah, 2022

Tahap selanjutnya adalah pengujian besarnya pengaruh masing-masing variabel kepribadian terhadap intensi berwirausaha yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut. Adapun hasil pengujian nampak pada Tabel 5.

Tabel 5.
Uji T

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pengaruh Variabel | t hitung | Sig | Uji Hip |
| *locus of control* | 4,000 | ,000 | H0 Ditolak |
| kecenderungan mengambil resiko | -,733 | ,464 | H0 Diterima |
| percaya diri | 5,752 | ,000 | H0 Ditolak |
| kebutuhan berprestasi | 2,527 | ,012 | H0 Ditolak |
| toleransi ambiguitas | -2,516 | ,012 | H0 Diterima |
| keinovasian | 7,855 | ,000 | H0 Ditolak |

 Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, di atas dapat diketahui adanya variabel yang tidak signifikan yaitu kecenderungan mengambil resiko. Oleh karena itu variabel tersebut dikeluarkan dari model. Dengan demikian model empiris penelitian disajikan seperti pada gambar3 berikut:



Keterangan:

X.1 = *Locus of Control*

X.3 = Percaya diri

X.4 = Kebutuhan Berprestasi

X.6 = Keinovasian

Y.1 = Sikap Kreatif

e.1 = Variabel Penyebab Lain Intensi Berwirausaha

Gambar 3: Model Empiris Penelitian

Untuk menentukan besarnya pengaruh masing-masing variabel dilakukan pengujian melalui formula matematika sebagai berikut:

|  |
| --- |
| 3,206 |
| ,120 |
| -,031 |
| ,239 |
| ,108 |
| -,112 |
| ,429 |

Y= 3,206 + 0,120$X\_{1}$-0,031$X\_{2}$+ 0,239 $X\_{3}$+0,108$X\_{4}$-0,012 $X\_{5}$+0,429$X\_{6}$

Dengan adanya variabel yang tidak signifikan maka formulanya menjadi

Y= 2,767 + 0,120$X\_{1}$+ 0,239 $X\_{3}$+0,108$X\_{4}-0,112 X\_{5}$+0,429$X\_{6}$

Berdasarkan formula tersebut maka besarnya pengaruh *locus of control* yaitu sebesar Y = 3,206 + 0,120$X\_{1}$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan *locus of control* maka intensi berwirausaha menjadi 3,326. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Besarnya percaya diri sebesar Y= Y= 3,206 + 0,239 $X\_{3}$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan percaya diri maka intensi berwirausaha menjadi 3,445. Semakin tinggi percaya diri maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh kebutuhan berprestasi yaitu sebesar Y= 3,206 + +0,108$X\_{4}$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 3,314. Semakin tinggi kebutuhan berprestasi maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Sedangkan besarnya toleransi ambiguitas adalah sebesar Y= 3,206 -0,012$X\_{6}$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan toleransi ambiguitas maka intensi berwirausaha menjadi 3,194. Sedangkan besarnya keinovasian adalah sebesar Y= 3,206 +0,429$X\_{6}$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan keinovasian maka intensi berwirausaha menjadi 3,635. Apabila diurutkan maka besarnya faktor kepribadian terhadap intensi berwirausaha disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6:
Pengaruh masing-masing Variabe Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| Pengaruh Variabel | Besarnya |
| Keinovasian | 3,635 |
| percaya diri | 3,445 |
| Kebutuhan berprestasi | 3,314 |
| *locus of control* | 3,445 |
| Toletansi Ambiguitas | 3,194 |

 Sumber: data diolah, 2022

**PEMBAHASAN**

Setelah melalui pengujian hipotesis, model penelitian yang diajukan terdapat dua hipotesis yang ditolak yaitu kecenderungan pengambilan resiko dan toleransi ambiguitas. Oleh karena itu kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukan bahwa data tersebut tidak signifikan untuk diterapkan pada mahasiswa UPI.

Secara umum variabel keinovasian memiliki skor tertinggi dengan rata-rata sebesar 86.59% sangat tinggi. Skor intensi berwirausaha sebesar 84,43 sangat tinggi , percaya diri 82,10% tinggi, kebutuhan berprestasi sebesar 77,91 tinggi, kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% tinggi, toleransi ambiguitas sebesar 73,13 % dan *locus of control* sebesar 67.14%. Kondisi ini sesuai dengan proposisi semakin tinggi *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian maka semakin efektif intensi berwirausaha

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh locus of control sebesar Y = 2,767 + 0,119$X\_{1}$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan *locus of control* maka intensi berwirausaha menjadi 2,886. Oleh sebab itu locus of control merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, locus of control sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan Göksel dan Aydıntan, 2011; Mazzarol et al., (1999), dan Venkatapathy, (1984). Hal ini karena *Locus of control* sebagai sifat kepribadian lain yang berdampak pada intensi kewirausahaan (Hisrich dan Peters, 2002). *Locus of control* merupakan atribut yang menunjukkan rasa kontrol individu atas hasil, penghargaan, keberhasilan, atau kegagalan kehidupannya; mengatakan secara berbeda, itu adalah keyakinan seseorang tentang apa yang mengendalikan hidupnya (Strauser et al., 2002).Berdasarkan (Mayasari & Perwita, 2018) dinyatakan bahwa *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung memiliki visi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang (Mayasari & Perwita, 2018). Semakin tinggi *locus of control* maka semakin efektif intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator locus of control yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah, indikator yang harus ditingkatkan adalah percaya pada kesuksesan.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh percaya diri sebesar Y= 2,767 + 0,353 $X\_{3}$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan percaya diri maka intensi berwirausaha menjadi 3,2. Oleh sebab itu percaya merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, percaya diri sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Davidsson (1989) dan Ho and Koh (1992). Meskipun berbeda dengan Robinson dkk. (1991) dimana kepercayaan diri lebih besar kepada non pengusaha. Penelitian terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan hasil bahwa percaya diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi percaya diri maka semakin efektif intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan (Mahmud & Sa’adah, 2019) dalam penelitianya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat percaya diri untuk menyelesaikan masalah dalam berwirausaha maka semakin meningkatkan minat untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat indikator percaya diri yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu memiliki kelemahan dan ketakutan.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh kebutuhan berprestasi sebesar Y= 2,767 + +0,129$X\_{4}$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 2,89 artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 2,89. Oleh sebab itu kebutuhan berprestasi merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Kebutuhan berprestasi sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristiansen dan Indarti (2004), McClelland (1961) serta Lee (1997). Semakin tinggi kebutuhan berprestasi maka semakin efektif intensi berwirausaha. Dengan adanya sikap kebutuhan berprestasi, maka seseorang akan memiliki dorongan untuk berhasil yang tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator percaya diri yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu tidak suka pekerjaan bergaji.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh keinovasian sebesar Y= 2,767 + 0,460$X\_{6}$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan keinovasian maka intensi berwirausaha menjadi 3,227. Oleh sebab itu keinovasian merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Oleh sebab itu keinovasian merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Keinovasian sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Robinson et al., 1991. Pentingnya keinovasian adalah aspek paling mendasar dari kewirausahaan ​​dan karakteristik wirausaha yang esensial (Schumpeter (1934). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bustan, 2014) pengaruh inovasi terhadap minat berusaha menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan perhatian yang lebih besar terhadap inovasi produk atau jasa dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator keinovasian yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu menghindari cara melakukan sesuatu.

Berdasarkan besarnya pengaruh terhadap intensi berwirausaha, keinovasian memiliki pengaruh paling besar yaitu 3,23, disusul percaya diri 3,20. Sedangkan *locus of control* dan kebutuhan berprestasi dengan skor yang sama 2,89. Hal ini menjadi temuan penulis bahwa keinovasian menjadi faktor dominan dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa UPI. Keinovasian sangat didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi. Generasi milenial sangat akrab dengan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh karena itu sangat tepat jika generasi milenial memiliki kesempatan tinggi terhadap intensi berwirausaha (Jordan Daykin, 2018)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan: *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas, serta keinovasian berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* dalam kondisi sedang, kecenderungan mengambil resiko kondisi tinggi, percaya diri kondisi tinggi, kebutuhan berprestasi kondisi tinggi, toleransi ambiguitas kondisi tinggi, keinovasian dalam kondisi sangat tinggi dan Intensi berwirausaha kondisi sangat tinggi. Variabel kecenderungan mengambil resiko dan toleransi ambiguitas dalam kondisi tidak signifikan oleh karena itu dikeluarkan dari model. Keinovasian merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap intensi berwrausaha.

 Beberapa indikator harus ditingkatkan yaitu, dalam variabel *locus of control* yaitu indikator percaya pada kesuksesan, variabel percaya diri yaitu indikator memiliki kelemahan dan ketakutan, kebutuhan berprestasi yaitu indikator tidak suka pekerjaan bergaji, variabel keinovasian yaitu indikator menghindari cara melakukan sesuatu. Disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji intesi berwirausaha selain faktor psikologis. Peneliti juga dapat melakukan penelitian di wilayah lain, agar riset yang didapat bisa digeneralisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (1991),“The theory of planned behavior”,Organizational Behavior and Human DecisionProcesses, Vol. 50 No. 2, pp. 179-211

Bandura, A. (1977), “Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change”,PsychologicalReview, Vol. 84 No. 2, pp. 191-215.

Boyd, N.G. and Vozikis, G.S. (1994),“The influences of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions”,Entrepreneurial Theory and Practice, Vol. 18 No. 4,pp. 63-90

Brockhaus, R.H. (1980),“Risk taking propensity of entrepreneurs”,Academy of Management Journal,Vol. 23 No. 3, pp. 509-520.

Brown, U.J., Beale, R.L. and White-Johnson, S. (2011),“Perceptions of entrepreneurial intentions and risk propensity: self reliance and self efficacy in college students to encourage knowledge”,Review of Business Research, Vol. 11 No. 5, p. 169.

Bustan, J. (2014). Pengaruh prestasi , locus of control , resiko , toleransi ambiguitas , percaya diri , dan inovasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Orasi Bisnis*, *11*, 60–67.

Carland, J.W., Hoy, F., Boulton, W.R. and Carland, J.A.C. (1984),“Differentiating entrepreneurs from small business owners: a conceptualization”,Academy of Management Review, Vol. 9 No. 2,pp. 354-359.

Carr, J.C. and Sequeira, J.M. (2007), “Prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent: a theory of planned behavior approach”,Journal of Business Research, Vol. 60 No. 10, pp. 1090-1098.

Davidsson, P. (1989),Continued Entrepreneurship and Small Firm Business, Stockholm Scholl of Economics, Stockholm

Dinis, A., Paço, A.D., Ferreira, J., Raposo, M. and Rodrigues, R.G. (2013),“Psychological characteristics and entrepreneurial intentions among secondary students”,Education+Training, Vol. 55Nos 8/9, pp. 763-780.

Douglas, E.J. and Shepherd, D.A. (2002),“Self-employment as a career choice: attitudes, entrepreneurial intentions, and utility maximization”,Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 26 No. 3,pp. 81-90.

Entrialgo, M., Fernandez, E. and Vazquez, C.J. (2000),“Characteristics of managers as determinants ofentrepreneurial orientation: some Spanish evidence”,Enterprise and Innovation ManagementStudies, Vol. 1 No. 2, pp. 187-205.

Espiritu-Olmos, R. and Sastre-Castillo, M.A. (2015),“Personality traits versus work values: comparing psychological theories on entrepreneurial intention”,Journal of Business Research, Vol. 68 No. 7,pp. 1595-1598.

Gatewood, E.J., Shaver, K.G. and Gartner, W.B. (1995),“A longitudinal research of cognitive factors influencing startup behaviors and success at venture creation”,Journal of Business Venturing,Vol. 10 No. 5, pp. 371-391.

Göksel, A. and Aydıntan, B. (2011),“Gender, business education, family background and personal traits; a multi dimensional analysis of their affects on entrepreneurial propensity: findings fromTurkey”,International Journal of Business and Social Science, Vol. 2 No. 13, pp. 38-48.

Gurel, E., Altinay, L. and Daniele, R. (2010),“Tourism students’entrepreneurial intentions”,Annals ofTourism Research, Vol. 37 No. 3, pp. 646-669.

Hisrich, R.D. and Peters, M.P. (2002),Entrepreneurship, McGraw-Hill Higher Education,New York, NY.

Ho, T.S. and Koh, H.C. (1992), “Differences in psychological characteristics between entrepreneurially inclined and non-entrepreneurially inclined accounting graduates in Singapore”,Entrepreneurship, Innovation and Change: An International Journal, Vol. 1No. 2, pp. 243-254.

# Jordan Daykin, 2018) The Millennial Entrepreneur tersedia dalam https://www.forbes.com/sites/jordandaykin/2018/12/06/the-millennial-entrepreneur/#3f578f227c40

Kerlinger, F.N. (1990) *Asas-asas Penelitian Behavioral,* Penerjemah Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Koh, H.C. (1996),“Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics–a research of Hong KongMBA students”,Journal of Managerial Psychology, Vol. 11 No. 3, pp. 12-25.

Kolvereid, L. (1996),“Prediction of employment status choice intentions”,Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 21 No. 1, pp. 47-57.

Kuratko, D.F. (2009),Introduction to Entrepreneurship: International Student Edition, 8th ed.,South-Western Cengage Learning

Kristiansen, S. and Indarti, N. (2004), “Entrepreneurial intention among Indonesian and Norwegian students”,Journal of Enterprising Culture, Vol. 12 No. 1, pp. 55-78.

Krueger, N.F., Reilly, M.D. and Casrud, A.L. (2000),“Competing models of entrepreneurial intentions”,Journal of Business Venturing, Vol. 15 Nos 5-6, pp. 411-432.

Lee, J. (1997), “The motivation of women entrepreneurs in Singapore”,International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, Vol. 3 No. 2, pp. 93-110

Linan, F., Rohriguez-Cohard, J.C. and Rueda-Cantuche, J.M. (2011), “Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education”,International Entrepreneurshipand Management Journal, Vol. 7 No. 2, pp. 195-218.

Lin ̃a ́n, F. and Chen, Y.-W. (2007), “Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions”, paper presented in a seminar at the European Doctoral Programme in Entrepreneurship and Small Business Management,Universitat Autonoma de Barcelona, Barcelona.

Low, M.B. and MacMillan, I.C. (1988),“Entrepreneurship: past research and future challenges”,Journalof Management, Vol. 14 No. 2, pp. 139-161.

Mahmud, A., & Sa’adah, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Instagram Dan Efikasi Diri Melalui Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, *8*(1), 18–32.

Mayasari, V., & Perwita, D. (2018). Analisa Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Kepribadian Entrepreneurship Dan Internal Locus of Control Terhadap Intensitas Berwirausaha (Studi Pada Feb Universitas Jenderal Soedirman). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, *2*(1), 19. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2069>

Mazzarol, T., Volery, T., Doss, N. and Thein, V. (1999),“Factors influencing small business start-ups”,International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research, Vol. 5 No. 2, pp. 48-63.

McClelland, D. (1961),The Achieving Society, Nostrand, Princeton, NJ.

Mitton, D.G. (1989), “The complete entrepreneur”,Entrepreneurship: Theory and Practice, Vol. 13,pp. 9-19

Nabi, G., Holden, R. and Walmsley, A. (2010), “Entrepreneurial intentions among students: towards a re-focused research agenda”,Journal of Small Business and Enterprise Development,Vol. 17 No. 4, pp. 537-551

Nathawat, S.S., Singh., R. and Singh, B. (1997), “The effect of need of achievement on attributional style”,Journal of Social Psychology, Vol. 137 No. 1, pp. 55-62.

Robinson, P.B., Stimpson, D., Huefner, J.C. and Hunt, H.K. (1991), “An attitude approach tothe prediction of entrepreneurship”,Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 15 No. 4,pp. 13-31.

Rotter, J.B. (1966), “Generalized expectancies for internal and external control of reinforcement”,Psychological Monographs, Vol. 80 No. 1, pp. 1-28.

Rotter, J.B. (1954),Social Learning and Clinical Psychology, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, NY.

Schumpeter, J.A. (1934),The Theory of Economic Development, Harvard University Press,Cambridge, MA

Shook, C.L. and Bratianu, C. (2010), “Entrepreneurial intent in a transitional economy: an application of the theory of planned behavior to Romanian students”,International Entrepreneurship and Management Journal, Vol. 6 No. 2, pp. 231-247

Stewart, W. and Roth, P. (2001), “Risk propensity differences between entrepreneursand managers: a meta-analytic review”,Journal of Applied Psychology, Vol. 86 No. 1,pp. 145-153

Strauser, D.R., Ketz, K. and Keim, J. (2002), “The Relationship between self-efficacy, locus of control and work personality”,Journal of Rehabilitation, Vol. 68 No. 1, pp. 20-26

Uddin, M.R. and Bose, T.K. (2012),“Determinants of entrepreneurial intention of business students inBangladesh”,International Journal of Business and Management, Vol. 7 No. 24, pp. 128-137

Venkatapathy, R. (1984), “Locus of control among entrepreneurs: a review”,Psychological Studies,Vol. 29 No. 1, pp. 97-100.

Yusof, M., Sandhu, M.S. and Jain, K.K. (2007), Relationship between Psychological Characteristics and Entrepreneurial Inclination: A Case Study of Students at University Tun Abdul Razak (UNITAR), Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability, 3(2

Zhao, H., Seibert, S.E. and Hill, G.E. (2005),“The mediating role of self-efficacy in the development ofentrepreneurial intentions”,Journal of Applied Psychology, Vol. 90 No. 6, pp. 1265-1272

Note: The minimum number of words in an article is 3,000 words from the Introduction to the Conclusions.